



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 5539-5546

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur tentang Dampaknya terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik

<sup>1</sup>Agustinus Tanggu Daga, <sup>2</sup>Mumu Muzayyin Maq, <sup>3</sup>Jimmy Malintang,

<sup>4</sup>Fahmi, <sup>5</sup>Izzatul Iffah

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Katolik Weetebula,

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon,

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Raden Fatah Palembang,

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[agus\\_daga@yahoo.com](mailto:agus_daga@yahoo.com), <sup>2</sup>[muzrama@gmail.com](mailto:muzrama@gmail.com), <sup>3</sup>[jimmymalintang81@gmail.com](mailto:jimmymalintang81@gmail.com), <sup>4</sup>[fahmi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fahmi_uin@radenfatah.ac.id),

<sup>5</sup>[izzatuliffah1409@upi.edu](mailto:izzatuliffah1409@upi.edu)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan terhadap kesadaran beragama peserta didik melalui studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademis terkait pendidikan multikultural, kurikulum, dan kesadaran beragama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman, dialog antaragama, dan pemahaman inklusif dalam kurikulum pendidikan tidak hanya memperkaya wawasan kebhinekaan peserta didik tetapi juga secara signifikan berdampak positif pada perkembangan kesadaran beragama mereka. Integrasi tersebut mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang inklusif, reflektif, dan toleran, di mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri secara lebih mendalam tetapi juga menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan sebagai katalis dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik atas nama agama, sekaligus memperkuat fondasi keberagamaan yang substantif dan berkeadaban.

*Kata Kunci:* Integrasi Nilai-Nilai Multikultural, Kurikulum Pendidikan, Kesadaran Beragama

### 1. Pendahuluan

Pendidikan nilai-nilai multikultural di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang lahir dari kondisi sosial-budaya masyarakatnya yang majemuk (Budiono, 2021). Sistem pendidikan nasional secara formal telah mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi wahana utama untuk menanamkan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika, demokrasi, hak asasi manusia, dan semangat kebangsaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori keberagaman, tetapi juga dilatih untuk menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Pendidikan multikultural di Indonesia juga diwujudkan melalui pengenalan terhadap berbagai budaya daerah yang berbeda-beda (Muhammad, 2023). Siswa tidak hanya belajar tentang budaya lokal mereka sendiri, tetapi juga diperkenalkan dengan adat istiadat, tarian, lagu, dan tradisi dari suku bangsa lain di Indonesia. Program pertukaran pelajar antar daerah, pentas seni multikultural, dan peringatan hari-hari besar berbagai agama menjadi metode efektif untuk mengalami langsung kekayaan budaya bangsa. Pengalaman empiris semacam ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan menghindari pembelajaran yang bersifat tekstual semata.

Peran guru sebagai teladan memiliki posisi sentral dalam pendidikan multikultural. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mempraktikkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan

terhadap keragaman dalam interaksi sehari-hari di kelas. Pembelajaran yang inklusif dan menghindari stereotip terhadap kelompok tertentu menjadi kunci keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai ini.

Pendidikan multikultural juga diimplementasikan melalui pengembangan materi ajar yang representatif dan bebas bias (Nendissa *et al.*, 2025). Buku teks dan bahan ajar lainnya harus mencerminkan keberagaman Indonesia, baik dari segi etnis, agama, maupun budaya. Cerita, ilustrasi, dan contoh-contoh yang digunakan dalam pembelajaran perlu memperhatikan representasi berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting untuk membangun identitas nasional yang inklusif dan menghindari dominasi satu kelompok tertentu dalam narasi pendidikan.

Pembelajaran bahasa dan sastra juga menjadi media penting dalam pendidikan multikultural. Melalui pembelajaran sastra Indonesia yang kaya dengan karya dari berbagai daerah, siswa dapat memahami perspektif, nilai, dan cara hidup kelompok-kelompok yang berbeda. Apresiasi terhadap sastra daerah dan nasional membantu membangun empati dan pemahaman antar budaya. Bahasa sebagai alat pemersatu juga diajarkan dengan penekanan pada fungsinya sebagai jembatan komunikasi antar kelompok yang berbeda.

Pendidikan multikultural di Indonesia semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Rosyad and Maarif, 2020). Sekolah tidak hanya berhadapan dengan keragaman budaya nasional, tetapi juga dengan pengaruh budaya global. Pendidikan multikultural yang adaptif mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan filter budaya, sehingga mereka dapat menyikapi berbagai pengaruh luar dengan bijak tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif menjadi ciri khas dari pendidikan multikultural yang efektif (Sutalhis and Novaria, 2023). Diskusi kelompok, simulasi konflik, dan pemecahan masalah bersama menjadi metode yang digunakan untuk melatih kemampuan berinteraksi dalam perbedaan. Peserta didik diajak untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar yang menekankan pada pengalaman langsung dan refleksi kritis terhadap isu-isu keberagaman yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan multikultural juga diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan karakter di sekolah. Kegiatan seperti palang merah remaja, pramuka, dan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) menjadi wadah untuk melatih kerjasama, kepemimpinan, dan solidaritas dalam keberagaman. Melalui interaksi dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk menghargai kontribusi setiap individu terlepas dari latar belakang budaya atau sosialnya.

Peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam mendukung pendidikan multikultural. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Keluarga sebagai unit pertama pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Sementara masyarakat melalui berbagai institusi sosial dan budaya dapat memberikan pengalaman nyata tentang kehidupan dalam keberagaman.

Pendidikan nilai-nilai multikultural di Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang menghargai pluralitas. Lulusan yang dihasilkan diharapkan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural, baik dalam skala nasional maupun global. Mereka akan menjadi agen-agen perdamaian yang mampu membangun dialog antar budaya dan mencegah terjadinya konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan SARA.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Semua data yang dikumpulkan dan dianalisis bersumber dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer meliputi jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku referensi, prosiding seminar, dan publikasi akademik terkini yang membahas tentang integrasi nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan serta dampaknya terhadap kesadaran beragama peserta didik. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti artikel website akademik, laporan penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang mendukung analisis. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan literatur berdasarkan kesesuaian dengan rumusan masalah. Kedua, tahap penyajian data dengan memaparkan temuan-temuan kunci dari berbagai literatur

secara naratif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dengan melakukan sintesis terhadap seluruh temuan untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik analisis konten (*content analysis*) digunakan untuk mengeksplorasi makna, konsep, dan konteks dari teks-teks yang dikaji, sehingga dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak integrasi nilai multikultural terhadap kesadaran beragama siswa.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian studi pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang bersifat sistematis dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding konferensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan dari berbagai database terpercaya (contohnya: Google Scholar, ERIC, Scopus, dan DOAJ). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "integrasi multikultural", "kurikulum pendidikan", "kesadaran beragama", "religious awareness", "multicultural education", dan "religious tolerance". Proses seleksi literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria inklusi seperti: publikasi dalam 10 tahun terakhir, relevansi topik dengan fokus penelitian, dan kredibilitas sumber (terindeks dan/atau terpeer-review).

Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep dari berbagai literatur yang telah terkumpul. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan temuan tentang bentuk-bentuk integrasi nilai multikultural, strategi implementasi, serta dampaknya terhadap pembentukan kesadaran beragama peserta didik, yang mencakup aspek toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman identitas keagamaan dalam konteks pluralitas. Keabsahan data (*validitas*) dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memastikan konsistensi temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Seluruh proses dilakukan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan sintesis yang mendalam mengenai dinamika hubungan antara kurikulum multikultural dan kesadaran beragama siswa.

## 3. Pembahasan

### Diskursus Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural muncul bukan sekadar sebagai sebuah pendekatan pedagogis, melainkan sebagai sebuah diskursus kritis yang merespons realitas masyarakat modern yang semakin majemuk (Adnyana *et al.*, 2025). Pada intinya, diskursus ini adalah sebuah gerakan pembaruan pendidikan yang bertujuan untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap seluruh proses pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hubungan guru-siswa, hingga budaya sekolah. Ia lahir dari kesadaran bahwa sistem pendidikan konvensional sering kali hanya mereproduksi nilai-nilai dominan kelompok mayoritas, yang pada gilirannya meminggirkan identitas, sejarah, dan kontribusi kelompok minoritas. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai lensa untuk mengkritik ketimpangan dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik prosedur pendidikan yang dianggap netral.

Secara filosofis, fondasi pendidikan multikultural bertumpu pada prinsip-prinsip demokrasi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang universal. Ia menolak konsep "melting pot" yang meleburkan perbedaan menjadi satu identitas homogen, dan lebih memilih metafora "salad bowl" atau bahkan "tapestry" (tenun) di mana setiap elemen budaya mempertahankan keunikannya sambil membentuk suatu keseluruhan yang harmonis dan indah. Tujuannya bukan hanya sekedar menoleransi perbedaan, tetapi secara aktif merayakan keragaman, mempromosikan pemahaman intersubjektif, dan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berempati dan bernegosiasi dengan pandangan dunia yang berbeda dari miliknya.

Dalam ranah praktis, implementasi pendidikan multikultural memerlukan transformasi kurikulum yang integrative (Adnyana *et al.*, 2025). Kurikulum tidak lagi hanya menampilkan perspektif tunggal, misalnya dalam pelajaran sejarah atau sastra, tetapi mengadopsi pendekatan multiperspektif. Sejarah tidak lagi diceritakan hanya dari sudut pandang penakluk, tetapi juga mencakup narasi dari kelompok yang ditaklukkan; sastra tidak hanya mengajarkan karya-karya kanon dari Barat, tetapi juga memasukkan suara-suara dari penulis Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Integrasi konten multikultural ini memungkinkan siswa untuk melihat diri mereka tercermin dalam materi pelajaran (*mirror*) sekaligus membuka jendela untuk memahami pengalaman orang lain (*window*).

Lebih dari sekadar konten, pendidikan multikultural juga menuntut perubahan dalam pedagogi atau metode belajar-mengajar. Pendekatan yang digunakan haruslah partisipatoris, dialogis, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi dialog kritis tentang isu-isu sensitif seperti ras, etnis, agama, gender, dan kelas. Melalui diskusi, simulasi, dan proyek kolaboratif, siswa diajak untuk mengkonfrontasi prasangka dan stereotip yang mereka miliki, baik yang disadari maupun tidak. Proses ini tidak selalu nyaman, tetapi justru dalam ketidaknyamanan itulah pertumbuhan pemahaman yang mendalam seringkali terjadi.

Pendidikan multikultural juga sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang dibangun di atas fondasi "Bhinneka Tunggal Ika". Realitas sosial Indonesia yang terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan agama menjadikan pendidikan multikultural bukan sebagai sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Tantangan seperti primordialisme, etnosentrisme, dan radikalisme agama dapat diatasi dengan memperkuat pemahaman multikultural sejak dini. Pendidikan harus menjadi instrumen strategis untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah disintegrasi bangsa dengan menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan yang telah menjadi jiwa dari negara kesatuan Republik Indonesia.

Namun, penerapannya di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan kompleks. Tantangan pertama adalah kurikulum nasional yang padat dan berorientasi pada ujian standar, yang sering kali menyisakan sedikit ruang untuk inovasi multikultural. Tantangan kedua adalah kapasitas guru. Banyak guru yang belum terlatih untuk menangani isu-isu multikultural secara sensitif dan efektif, dan mungkin sendiri masih membawa bias-bias kultural tertentu. Tantangan ketiga adalah resistensi dari kelompok tertentu yang mungkin memandang pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional atau agama tertentu, atau sebagai bentuk westernisasi.

Melihat tantangan tersebut, pendekatannya haruslah sistemik dan berkelanjutan. Pelatihan guru (in-service training) dan integrasi mata kuliah pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan tenaga kependidikan (pre-service training) adalah langkah yang tidak bisa ditawar. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat sipil, komunitas adat, dan pemimpin agama dapat memperkaya sumber belajar dan menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar inklusif. Pemerintah perlu mendorong pengembangan bahan ajar yang kontekstual, yang mencerminkan keragaman lokal di setiap daerah, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan bagi kehidupan siswa.

Pada tataran yang lebih luas, diskursus pendidikan multikultural bersinggungan dengan isu Hak Asasi Manusia (HAM) dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD). Ia mengajarkan bahwa menghormati perbedaan budaya adalah bagian dari menghormati hak-hak dasar manusia. Selain itu, dengan menekankan pada keadilan sosial dan kesetaraan, pendidikan multikultural berkontribusi langsung pada tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan tentang pendidikan berkualitas dan pengurangan ketimpangan. Ia mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga global yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam dunia yang semakin terhubung.

Secara kritis, harus diakui bahwa pendidikan multikultural bukanlah obat ajaib yang dapat menyelesaikan semua konflik sosial. Ia adalah sebuah proses panjang yang membutuhkan komitmen dan konsistensi. Risiko romantisasi atau simplifikasi budaya juga harus diwaspadai; keragaman tidak boleh disajikan hanya sebagai festival makanan dan pakaian adat semata, tetapi harus menyentuh pada persoalan power, privilege, dan ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh kelompok marjinal. Pendidikan multikultural yang sejati harus bersifat transformatif, mampu membongkar struktur yang menindas dan memberdayakan semua kelompok.

Diskursus pendidikan multikultural merupakan sebuah jawaban progresif terhadap tantangan masyarakat plural di abad ke-21. Ia adalah proyek humanisasi dalam pendidikan yang bertujuan memanusiakan semua manusia, tanpa terkecuali. Dengan merangkul keragaman sebagai kekuatan dan bukan sebagai beban, pendidikan multikultural berperan penting dalam merajut tenun kebangsaan yang lebih kuat, adil, dan berkelanjutan. Melalui ruang-ruang kelas yang inklusif dan kritis, kita tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan generasi yang bijaksana, berempati, dan siap membangun peradaban yang menghargai setiap benang warnawarni dalam tenun kemanusiaan yang agung.

## Peran Kurikulum Terhadap Pendidikan Multikultural

Kurikulum memainkan peran yang sangat sentral dan strategis dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural, karena ia berfungsi sebagai "hati" dari proses pendidikan yang menentukan konten pengetahuan, nilai, dan perspektif apa yang dianggap sah dan layak untuk ditransmisikan kepada generasi muda (Hidayat, 2022). Tanpa transformasi pada level kurikulum, pendidikan multikultural hanya akan menjadi slogan kosong tanpa dampak nyata, karena kurikulumlah yang pada dasarnya membentuk cara pandang dan mempengaruhi kesadaran peserta didik dalam memandang realitas sosial yang majemuk. Secara esensial, kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dapat either memperkuat status quo yang penuh ketimpangan atau menjadi alat transformasi menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Peran pertama kurikulum dalam pendidikan multikultural adalah sebagai penyeimbang wawasan (windows and mirrors) . Sebuah kurikulum multikultural yang baik harus mampu berfungsi sebagai "cermin" yang memantulkan dan memvalidasi identitas, sejarah, dan pengalaman semua siswa, termasuk yang berasal dari kelompok minoritas yang sering terabaikan. Secara simultan, ia juga harus menjadi "jendela" yang membuka wawasan semua siswa untuk memahami dan menghormati pengalaman, perspektif, dan kontribusi dari kelompok budaya lain yang berbeda dari mereka. Dengan demikian, kurikulum mengoreksi bias dan kelemahan kurikulum tradisional yang seringkali hanya menyajikan perspektif tunggal kelompok dominan.

Peran kedua adalah dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan. Kurikulum multikultural harus secara kritis mengkaji ulang dan menantang narasi-narasi besar (grand narratives) yang seringkali bias, stereotip, dan tidak lengkap. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, kurikulum harus mempertanyakan narasi kolonial yang merendahkan peradaban pribumi dan merekonstruksinya dengan memasukkan perspektif subaltern atau kelompok terjajah. Dalam sastra, kurikulum harus memperluas kanon sastra tidak hanya pada karya-karya Barat, tetapi juga memasukkan khazanah sastra lokal dan global dari berbagai budaya. Proses ini membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterimanya.

Selanjutnya, kurikulum berperan sebagai kerangka integrasi (integrative framework) yang menyatukan berbagai disiplin ilmu melalui lensa multicultural (Hadi *et al.*, 2024). Selain konten, kurikulum juga harus mendefinisikan pengalaman belajar (learning experiences) yang mendorong interaksi dan dialog positif antarbudaya. Kurikulum harus dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif melalui proyek-proyek yang mengharuskan siswa dari latar belakang berbeda bekerja sama untuk memecahkan masalah (Mariyono, 2024). Kegiatan seperti diskusi terbuka yang terfasilitasi dengan baik, simulasi, dan studi kasus tentang konflik antarkelompok dirancang untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi antarbudaya, dan kemampuan resolusi konflik pada diri siswa.

Pada level yang lebih dalam, kurikulum berperan dalam internalisasi nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial . Melalui topik-topik yang dibahas, kurikulum multikultural mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip kesetaraan, hak asasi manusia, dan keadilan distributif. Siswa diajak untuk menganalisis isu-isu seperti privilese, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural, serta didorong untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakatnya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada "perayaan keragaman" yang permukaan, tetapi menyentuh akar persoalan ketimpangan.

Dalam konteks Indonesia, peran kurikulum menjadi sangat krusial untuk memperkuat jati diri bangsa "Bhinneka Tunggal Ika" . Sebuah kurikulum yang multikultural dapat menjadi perekat sosial yang ampuh dengan mengajarkan sejarah perjuangan bersama melawan kolonialisme, menghargai kearifan lokal dari setiap suku bangsa, dan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah anugerah yang memperkaya bangsa, bukan ancaman yang harus ditakuti. Kurikulum harus menjadi alat strategis untuk memerangi paham radikalisme dan intoleransi yang dapat memecah belah persatuan nasional.

Oleh karena itu, implementasinya memerlukan strategi yang tepat , seperti menerapkan prinsip kurikulum yang fleksibel dan memberikan otonomi kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan materi lokal (local content) yang merefleksikan keragaman daerahnya. Pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan juga mutlak diperlukan agar mereka dapat menerjemahkan kurikulum multikultural ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan sensitif. peran kurikulum dalam pendidikan multikultural adalah fundamental dan multidimensi. Ia adalah peta yang merancang jalan bagi terciptanya ruang kelas dan masyarakat inklusif. Sebuah kurikulum yang telah ditransformasi oleh nilai-nilai multikultural tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk cara

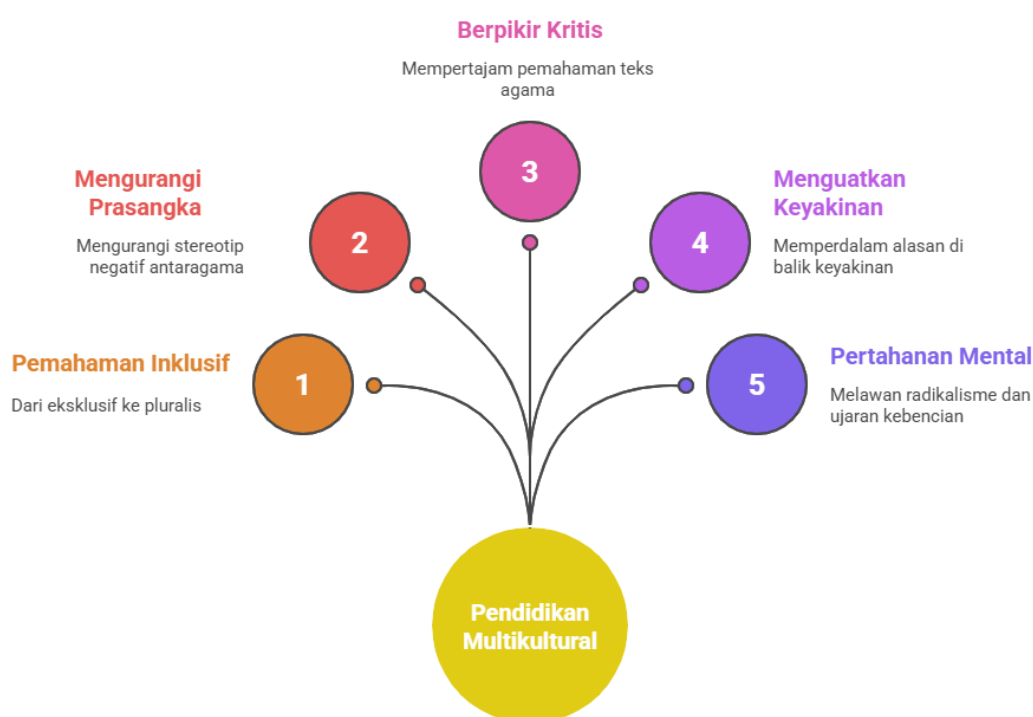
berpikir, sikap, dan perilaku manusia yang menghargai martabat setiap individu. Pada akhirnya, investasi dalam mereformasi kurikulum adalah investasi untuk membangun masa depan bangsa yang lebih damai, demokratis, dan berkeadilan sosial.

## Pendidikan Multikultural dan Dampaknya Terhadap Kesadaran Beragama Siswa

Pendidikan multikultural, dengan filosofi intinya yang menghargai keragaman dan mempromosikan kesetaraan, memiliki hubungan yang sangat erat dan dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran beragama siswa (Zainuddin *et al.*, 2025). berikut matix terkait hasil pembahasan ini.

### 1.1 Matrix Hasil Pembahasan

#### Pendidikan Multikultural Membentuk Kesadaran Beragama Siswa



Dalam konteks kehidupan global dan masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendekatan pendidikan ini bukan hanya menjadi sebuah alternatif, melainkan sebuah keharusan untuk menciptakan harmoni sosial. Kesadaran beragama yang dimaksud di sini melampaui sekadar pengetahuan ritual dan doktrin, tetapi merambah pada pemahaman tentang esensi, nilai, sejarah, dan bagaimana berinteraksi secara bijak dengan pemeluk agama lain.

Dampak paling mendasar dari pendidikan multikultural terhadap kesadaran beragama siswa adalah perpindahan dari pemahaman eksklusif menuju pemahaman inklusif-pluralis. Siswa yang hanya belajar tentang agamanya sendiri dalam "sumur" yang tertutup cenderung mengembangkan pandangan yang eksklusif, menganggap hanya keyakinannya yang paling benar. Pendidikan multikultural membuka "jendela-jendela" baru dengan memperkenalkan sejarah, nilai-nilai inti, dan praktik dari berbagai agama. Ini tidak bertujuan untuk mengaburkan keyakinan mereka, tetapi untuk memperkaya perspektif mereka, sehingga memahami bahwa kebenaran dan kebaikan dapat ditemukan dalam berbagai jalan spiritual.

Selanjutnya, pendidikan multikultural mengurangi prasangka dan stereotip negatif antaragama yang seringkali menjadi sumber konflik (Sanjaya *et al.*, 2025). Prasangka biasanya lahir dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Dengan mempelajari agama lain secara objektif dan hormat, siswa menyadari bahwa penganut agama lain bukanlah "orang asing" yang menakutkan, melainkan mitra dalam kemanusiaan yang memiliki keyakinan, harapan, dan ketakutan yang sama. Mereka belajar bahwa perbedaan dalam beribadah bukanlah penghalang untuk bekerjasama dalam membangun kebaikan bersama.

Pendekatan ini juga mempertajam kemampuan berpikir kritis (critical thinking) siswa dalam memahami teks dan doktrin agama (Annas *et al.*, 2022). Pendidikan multikultural mendorong dialog dan pertanyaan kritis, bukan indoktrinasi pasif. Siswa diajak untuk membedakan antara interpretasi teks keagamaan yang bersifat universal dan yang bersifat kultural-historis, serta memahami konteks di balik suatu ajaran. Kemampuan ini membuat kesadaran beragama mereka lebih matang, terbebas dari pemahaman yang literal dan radikal, serta mampu menangkis narasi-narasi keagamaan yang penuh kebencian.

Selain itu, pendidikan multikultural menguatkan keyakinan siswa sendiri (committed pluralism). Banyak yang khawatir bahwa mempelajari agama lain akan melemahkan iman siswa. Justru sebaliknya, ketika siswa memahami agamanya dalam perbandingan yang sehat dengan agama lain, mereka diajak untuk menggali lebih dalam alasan-alasan di balik keyakinannya sendiri. Hal ini mengarah pada bentuk keimanan yang lebih otentik, yang dipilih secara sadar dan dihayati, bukan sekadar warisan atau tradisi buta. Iman yang kuat justru bisa hidup berdampingan dengan penghormatan pada keyakinan orang lain.

Dalam konteks Indonesia yang rawan dengan isu intoleransi dan politisasi agama, pendidikan multikultural berperan sebagai benteng pertahanan mental siswa (Kobandaha, 2017). Ia membekali siswa dengan "antibodi" intelektual dan emosional untuk melawan paham radikal dan ujaran kebencian yang menyebar di masyarakat dan media sosial. Siswa yang memiliki kesadaran beragama multikultural akan lebih kebal terhadap provokasi yang menjadikan agama sebagai alat untuk memecah belah.

Pada tingkat yang lebih praktis, pendidikan multikultural mendorong terciptanya ruang aman untuk dialog antaragama di dalam sekolah (Silalahi and Albina, 2025). Melalui metode pembelajaran seperti simulasi, diskusi panel, dan proyek sosial lintas iman, siswa tidak hanya belajar tentang agama lain, tetapi belajar bersama dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Pengalaman langsung ini jauh lebih powerful daripada sekadar teori dalam membangun empati dan memecahkan penghalang psikologis.

Namun, implementasinya harus dilakukan dengan hati-hati dan profesional. Tantangan terbesar adalah menghindari pendekatan yang menyamaratakan semua agama (syncretism) sehingga mengaburkan kekhasan masing-masing, atau sebaliknya, justru memperkuat stereotip karena pengajaran yang dangkal. Guru memegang peran kunci sebagai fasilitator yang netral, bijaksana, dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai agama.

Dampak jangka panjangnya adalah lahirnya generasi pemimpin masa depan yang religius yet tolerant. Siswa akan tumbuh menjadi warga negara yang aktif menjaga kerukunan umat beragama, menjadi juru damai dalam konflik, dan menjadi agen-agen yang mempromosikan nilai-nilai universal semua agama: cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Kesadaran beragama mereka tidak lagi sempit dan tertutup, tetapi luas dan terbuka untuk berkontribusi dalam masyarakat heterogen.

Pendidikan multikultural bukanlah musuh dari pendidikan agama, melainkan sekutu yang sangat powerful untuk memurnikan dan mematangkan kesadaran beragama siswa (Hikmawati, Zulkarnain and Taufiq, 2024). Ia mengajarkan bahwa kedalaman iman dan luasnya penghormatan pada keyakinan lain adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan investasi terpenting untuk membangun masa depan Indonesia yang damai, di mana keberagaman agama tidak lagi dilihat sebagai masalah, tetapi sebagai kekayaan spiritual bangsa yang tak ternilai harganya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan memiliki dampak yang profoundly positif dan transformatif terhadap kesadaran beragama peserta didik, di mana pendekatan ini berhasil menggeser paradigma keberagaman siswa dari pemahaman yang eksklusif dan dogmatis menuju perspektif yang inklusif, pluralis, dan kritis, dengan cara berfungsi sebagai jendela yang memperluas wawasan tentang keragaman keyakinan dan sebagai cermin yang memperdalam pemahaman terhadap agamanya sendiri, sehingga tidak hanya mampu mengurangi prasangka dan stereotip antaragama serta membangun ketahanan mental terhadap paham radikal, tetapi juga melahirkan bentuk kesadaran beragama yang autentik (committed pluralism) yang ditandai dengan kedalaman iman sekaligus keluasan penghormatan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya membekali mereka menjadi agen-agen perdamaian dan perekat sosial dalam masyarakat multireligius.

## Referensi

1. Adnyana, P.E.S. *et al.* (2025) *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
2. Annas, A.N. *et al.* (2022) 'Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding (Studi Multikasus di MA Al-Huda Gorontalo)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 15896–15903.
3. Budiono, B. (2021) 'Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia', *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
4. Hadi, H. *et al.* (2024) 'Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), pp. 148–159.
5. Hidayat, O.T. (2022) *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Muhammadiyah University Press.
6. Hikmawati, F., Zulkarnain, F. and Taufiq, D.N. (2024) 'Pendidikan Islam berwawasan multikultural sebagai resolusi konflik pemahaman agama'. Gunung Djati Publishing.
7. Kobandaha, F. (2017) 'Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi', *Irfani*, 13(1), pp. 131–138.
8. Mariyono, D. (2024) *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
9. Muhammad, A.A. (2023) 'Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusif SD Tumbuh 3 Yogyakarta', *Change Think Journal*, 2(02), pp. 188–201.
10. Nendissa, J.E. *et al.* (2025) 'ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL', *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(1), pp. 90–107.
11. Rosyad, A.M. and Maarif, M.A. (2020) 'Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 75–99.
12. Sanjaya, Y. *et al.* (2025) 'Sosialisasi Model Multikultural Sebagai Peningkatan Sikap Toleransi Beragama bagi Masyarakat di Pantai Zore Bareleng', *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, pp. 45–55.
13. Silalahi, S.B.P. and Albina, M. (2025) 'Model Pembelajaran School Culture dan Struktur Sosial dalam Menyokong Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama', *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), pp. 581–586.
14. Sutalhis, M. and Novaria, E.V.A. (2023) 'Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 1(3), pp. 112–120.
15. Zainuddin, Z. *et al.* (2025) 'MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Landasan, Konsep, dan Manajemen dalam Menata Keberagaman'.